

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laju perkembangan IPTEK dewasa ini tengah menghantar dunia pada fenomena dinamika global yang semakin kompleks. Beragam persoalan besar dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan teknologi menimbulkan dampak yang luas bagi kehidupan umat manusia. Angin kebudayaan global dengan segala implikasinya telah mempercepat interaksi lintas batas serentak menghadirkan tantangan baru berupa kompetisi yang ketat, pergeseran nilai, dan ancaman disintegrasi sosial.¹

Pada satu sisi, beragam bentuk revolusi yang menciptakan aneka kemudahan ini membuka peluang inovasi dan efisiensi, tetapi pada sisi lain hal itu malah menimbulkan masalah seperti disinformasi, mentalitas instan dan kesenjangan multi dimensional antar wilayah.² Terdapat cukup banyak contoh yang memperlihatkan pembauran nilai yang diterima begitu saja, tanpa dibarengi dengan sikap kritis, sehingga paham atau semangat materialisme, konsumerisme dan hedonisme menjadi hal yang sulit dibendung.³

Persoalan lain yang muncul adalah mencuatnya ketidaksetaraan sosial-ekonomi yang semakin melebar yang turut memperburuk dan menimbulkan potensi konflik. Hal ini tentu dapat merusak moralitas anak bangsa. Rupa-rupa tantangan global ini bukan hanya persoalan eksternal semata, melainkan juga berimbas pada stabilitas dan kualitas hidup masyarakat. Konsekuensinya banyak unsur kebudayaan lokal kehilangan spiritnya karena telah dirasuki oleh angin kebudayaan global (globalisasi).⁴ Lantas pertanyaan yang muncul adalah bagaimana caranya

¹ Muhamad Sulham, "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi", *Jurnal Visipena*, 9:1 (Juni 2018), hlm. 1159-1161.

² Ferdinand Eskol Tiar Sirait, "Dampak Revolusi Industri 4.0 pada Industri Teknologi Komunikasi di Indonesia: Peluang dan Tantangan", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6:1 (2022), hlm. 132-138.

³ J. Soedjati Djiwandono, "Globalisasi dan Pendidikan Nilai", dalam Sindhunatu (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civi Society, Globalisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 106.

⁴ H. Muslam, *Globalisasi dalam Pendidikan (Desain Kurikulum yang Harus Dikembangkan dalam Pendidikan di Era Globalisasi)*, *Wahana Akademika*, 12:1 (Semarang: Maret 2011), hlm. 2.

agar gelombang globalisasi ini tidak menyeret manusia ke dalam arus perkembangan zaman yang negatif? Adakah instrumen yang dapat digunakan untuk memerangi ancaman dan bahaya globalisasi tersebut?

Salah satu instrumen institusional yang dapat digunakan untuk mencegah ancaman dan bahaya globalisasi tersebut adalah pendidikan. Pendidikan merupakan sarana penting bagi manusia agar dapat bertahan dan mencapai kesempurnaan hidup.⁵ Pendidikan menjadi instrumen utama yang dapat membekali individu agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk mengatasi perubahan global.⁶ Pendidikan bukan hanya bertujuan sebagai instrumen transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai wahana pembentukan karakter dan kesiapan adaptif untuk menghadapi ketidakpastian global.

Dengan demikian, urgensi pendidikan dalam menghadapi tantangan global merupakan suatu hal yang tak terbantahkan. Tanpa kualitas pendidikan yang baik, masyarakat akan tertinggal dalam persaingan global, terjebak dalam arus disinformasi, gagal mengantisipasi dampak perubahan lingkungan dan teknologi, dan tenggelam dalam kebodohan. Sebaliknya, dengan pendidikan yang inklusif, berkualitas dan relevan, generasi muda dapat menjadi agen transformasi yang mampu berinovasi, menjaga keberlanjutan, dan membangun peradaban yang lebih adil dan manusiawi.⁷ Atas dasar itu, pendidikan mesti selalu dikembangkan dan diperbarui sesuai dengan kebutuhan zaman agar mampu menjawab tantangan global dewasa ini. Pertanyaannya adalah bagaimana menciptakan sistem pendidikan yang baik dan berkualitas?

Tentu ada banyak komponen atau elemen yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan suatu bangsa. Komponen-komponen tersebut antara lain sebagai berikut.⁸ *Pertama*, guru dan tenaga pendidikan. *Kedua*, kurikulum yang berfungsi

⁵ Jusrin Efendi Pohan, *Filsafat Pendidikan: Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia* (Depok: Rajawali Press, 2019), hlm. 29.

⁶ D.A.R. Pertiwi, dkk., "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik dengan Model Inkuri Terbimbing Berorientasi Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 14:1 (Maret 2024), hlm. 1.

⁷ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (New York: Routledge, 2016), hlm. 42.

⁸ Arnita Niroha Halawa, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Mutu Instansi Pendidikan dan Pembelajaran", *Inspirasi Dunia*, 2:2 (Mei 2023), hlm. 58-62.

sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan. *Ketiga*, fasilitas yang dapat menjawab dan menjamin kebutuhan peserta didik dan tuntutan pendidikan yang sejati. *Keempat*, kepemimpinan kepala sekolah dengan manajemen yang profesional. *Kelima*, keberadaan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan. *Keenam*, lingkungan dan partisipasi masyarakat. *Ketujuh*, kebijakan pemerintah terkait standar nasional pendidikan, pendanaan, dan pemerataan akses pendidikan.

Menurut UNESCO, tanpa tata kelola yang transparan dan alokasi dana yang efektif, program peningkatan mutu seringkali tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.⁹ Dengan demikian, kualitas pendidikan amat bergantung dan dipengaruhi oleh hasil interaksi dari beragam faktor yang saling mendukung.

Kendati demikian, dalam penelitian ini penulis hendak menyoroti salah satu aspek penting dari pendidikan yakni keberadaan guru. Linda Darling-Hammond, seorang pakar pendidikan berkebangsaan Amerika sekaligus profesor emeritus di Universitas Stanford dalam penelitiannya menegaskan “kualitas guru lebih penting dari faktor lain dalam pembelajaran siswa.”¹⁰ Dalam penelitian lanjutannya ia menulis kualifikasi, kompetensi pedagogis, dan efektivitas mengajar guru berbanding lurus dengan hasil belajar peserta didik.¹¹

Dengan demikian, keberadaan dan keterlibatan guru yang memiliki kompetensi pedagogis, profesional, moral, sosial, kepribadian, spiritual dan humanis, kreativitas dan inovasi menjadi hal yang sangat krusial dalam proses pendidikan. Lantas pertanyaannya adalah adakah sosok guru yang memiliki kompetensi demikian yang dapat dijadikan sebagai standar, rujukan atau prototipe ideal bagi para guru dalam meningkatkan profesionalismenya?

Dalam perspektif teologi guru, salah satu sosok ideal yang dapat menjadi standar atau rujukan bagi para pendidik dalam meningkatkan profesionalismenya adalah Yesus. Sebagai Sang Guru Agung, Ia memiliki banyak keutamaan etis dan

⁹ Fauzia Habibilah, dkk., “Perencanaan dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *COMPETITIVE: Journal of Education*, 4:1 (2025). hlm. 136-137.

¹⁰ “teacher quality matters more than any other single factor in student learning”... Linda Darling-Hammond, *The Right to Learn: A Blueprint for Creating Schools That Work* (San Francisco: Jossey-Bass, 2001), hlm. 41.

¹¹ Linda Darling-Hammond, “Teacher Education and The American Future”, *Journal Of Teacher Education* 61, 1:2 (2010), hlm. 35

praktis yang dapat menunjang keberhasilan suatu pengajaran.¹² Identitas keguruan-Nya tidak hanya diakui oleh orang lain (bdk. Yoh. 3 :2, Yoh. 1: 38, dan Yoh. 1 : 49))¹³, tetapi juga dipertegas oleh dirinya sendiri melalui ungkapan “Akulah Guru dan Tuhan” (bdk Yoh. 13: 13). Menurut *Dictionary of Biblical Imagery*, identitas keguruan Yesus terbentuk karena secara praktis Ia menekankan tindakan pengajaran dan ajaran-Nya yang disesuaikan untuk menjawab kebutuhan dan pertanyaan para pendengar.¹⁴

Lebih lanjut, identitas keguruan Yesus juga dinyatakan oleh *Lumen Gentium* yang menyebut Yesus sebagai Guru dan Teladan Ilahi segala kesempurnaan.¹⁵ Sejalan dengan itu, Clemente dari Alexandria sebagaimana dikutip oleh Petrus Dori mengatakan Yesus Kristus sebagai Logos-Pedagog. Pernyataan ini merujuk pada pengertian Yesus sebagai pendidik Yang Ideal atau Yang Sempurna.¹⁶ Lantas pertanyaan adalah apa kekhasan dari pedagogi Yesus?

Pedagogi Yesus adalah pedagogi berciri gembala¹⁷ dan pelayan. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada aspek pelayan, sebab langsung bertalian dengan bacaan Injil yang hendak dikaji. Itu berarti kehadiran Yesus dalam pengajaran mencerminkan hati seorang pelayan yang melayani dengan penuh kasih, dedikasi, keteladanan, integritas, kerendahan hati dan pengorbanan. Dengan demikian, hakikat mendidik dalam pedagogi Yesus adalah melayani, bukan menguasai. Hal ini sejalan dengan spirit teologi pelayan (diakonia) yang

¹² Yesus adalah pribadi yang penuh dengan pengetahuan, hikmat, wibawa dan kedalaman spiritual. Banawiratma, *Yesus Sang Guru* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hlm. 105.

¹³ Nokodemus, seorang pemimpin agama Yahudi menyebut Yesus sebagai Rabi. Kata rabbi (*rabbi*), guru (*didaskalos*) dan Tuan (*kurios*) dalam alkitab sebagian besar adalah sinonim. Kata ini menjadi gelar kehormatan resmi untuk guru Torah Yahudi yang mau menggambarkan relasi antara guru dan murid. Injil Yohanes lebih sering menyebut Yesus sebagai rabbi. Selain itu, Yesus juga pertama-tama dipanggil rabbi oleh mantan dua murid Yohanes Pembaptis sebagai hasil dari kesaksian mereka tentang Yesus sebagai anak domba Allah (bdk. Yoh. 1 : 38). Natanael juga menyebut Yesus sebagai Rabi, anak Allah, raja orang Israel (bdk. Yoh. 1: 49). Andreas J. Kostenberger, “Jesus as Rabbi in The Fourth Gospel”, *Bulletin for Biblical Research* 8, (1998), hlm. 108.

¹⁴ Leland Ryken, dkk., *Dictionary of Biblical Imagery* (Downersn Grove, Illiinois: InterVersity Press, 1998), hlm. 25.

¹⁵ Dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, penerj. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990), hlm. 76.

¹⁶ Petrus Dori, “Teologi Pendidikan”, (*ms.*), IFTK Ledalere, 2023.

¹⁷ Bdk. Silvester Gebhardus Kenehan Huler, “Pendidikan Karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara dalam Terang Gembala yang Baik dalam Yohanes 15 : 1-15 dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah-Sekolah Katolik” (Tesis, Institut Filsafat dan Tekonologi Kreatif, Maumere, Ledalero, 2024), hlm. 1-180.

menekankan prinsip belas kasihan, pengorbanan dan kepentingan bersama di atas segala-galanya.¹⁸

Profil Yesus sebagai pelayan ini diuraikan secara amat spesifik dalam injil yang akan diteliti penulis, yaitu Yohanes 13 : 1-20 (seterusnya disingkat Yoh. 13 : 1-20) tentang pembasuhan kaki para murid oleh Yesus.¹⁹ Poin-poin penting yang terdapat di dalamnya menjadi acuan penting bagi penulis dalam merumuskan konsep teologi guru.

Teologi Guru dalam terang Yoh. 13: 1-20 adalah pemahaman tentang guru sebagai pribadi yang melayani dengan penuh kasih, keteladanan, pengorbanan, kerendahan hati, berorientasi pada pengutusan dan pembebasan, serta yang membimbing murid bukan hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam aspek transformasi hidup menuju kebaikan, kebenaran dan keselamatan. Konsep ini membalikkan paradigma lama tentang guru sebagai pemegang otoritas mutlak dan menghadirkan paradigma baru, yaitu guru sebagai pelayan kasih yang menghidupkan spiritualitas Yesus. Menurut Raymond E. Brown, kata kasih atau mengasihi ini merujuk pada dua pengertian, yakni; mengasihi secara keseluruhan dan mengasihi sampai pada kesudahan, sampai akhir hidup atau sampai mati.²⁰

Keistimewaan Yesus sebagai pelayan ini tampak dalam beberapa aspek berikut. *Pertama*, guru sebagai pelayan (*servant teacher*) yang rendah hati. *Kedua*, guru sebagai teladan (bdk.Yoh. 13: 15).²¹ *Ketiga*, guru sebagai pembawa kasih (bdk. Yoh. 13: 1). *Keempat*, guru sebagai pendidik yang membebaskan. *Kelima*, guru sebagai utusan dan pengutus (bdk.Yoh. 13: 16-20).

¹⁸ Sri Wahyuni, dkk., "Lumbung Yusuf: Peran Gereja dalam Pelayanan Diakonia di Tengah Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Kingdom*, 1:1 (2022), hlm. 168-182.

¹⁹ Dalam kebudayaan Yahudi waktu itu, tindakan membasuh kaki biasanya dilakukan saat perjamuan atau pesta, di mana tuan rumah menyediakan budak untuk membasuh kaki para tamu. Dalam konteks ini, Yesus menjadikan momen pembasuhan kaki sebagai media pengajaran bagi para murid sebelum Ia wafat. Dengan mengambil peran ini sesungguhnya Yesus ingin menegaskan hakekat dari pedagogi Yesus adalah menjadi hamba yang melayani dengan penuh kasih, dedikasi, keteladanan dan kerendahan hati. Kornelius A. Setiawan, "Yesus Membasuh Kaki Murid-Murid-Nya (Yoh 13 : 1-17)", *Jurnal Teologi Aletheia*, 17:8 (Maret 2015), hlm. 103-104.

²⁰ Raymod E. Brown, *The Gospel According to John* (New York: The Anchor Bible Doubleday, 1970), hlm. 550.

²¹ Herlince Rumahorbo, "Keteladanan Yesus sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini", *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 2:2 (Desember 2020), hlm. 131-132.

Beragam keutamaan Yesus sebagaimana terumus dalam teologi guru tersebut dapat digunakan untuk membaca, menilai dan menganalisis keterlibatan guru Katolik di SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa, yang berada di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penulis sengaja memberikan penekanan pada aspek Guru Katolik karena lembaga pendidikan yang berlokasi di Jalan Yos Sudarso 20 Kelurahan Trihora Bajawa ini merupakan sebuah sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Katolik yakni Yayasan Persekolahan Umat Katolik Ngada (selanjutnya disingkat Yasukda).

Di bawah visi “menjadi komunitas bermutu yang humanis dalam pelayanan”, sekolah ini tidak hanya mencerminkan wujud kehadiran Gereja dalam dunia pendidikan, tetapi merupakan cara utama bagaimana Gereja melaksanakan misi dan perutusannya dari Yesus Kristus sejak semula. Misi perutusan ini diberikan oleh Yesus kepada para guru katolik sebagai pribadi terbaptis yang bekerja di sekolah-sekolah Katolik atau non Katolik.²² *Lumen Gentium* nomor 40 berbicara tentang panggilan umum kepada kekudusan (kesempurnaan).²³ Karena itu, para guru Katolik hendaknya menerima tugas perutusan itu secara konsekuen sebagai perwujudan dari amanat perutusan Yesus dalam Mat. 28 : 19-20.

Gravissimum Educationis (GE), sebuah dokumen penting tentang deklarasi pendidikan Kristen, khususnya pada nomor 23 menekankan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah katolik yakni keseimbangan antara aspek kognitif, moral, spiritual, sosial dan karakter. Tujuannya agar peserta didik dapat mencapai kesempurnaan dengan Kristus dan bertanggungjawab untuk melayani sesama dengan kasih dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Sejalan dengan itu, *Instrumentum Laboris* sebagaimana dikutip oleh Angga Satya Bhakti memberikan panduan dan kerangka kerja untuk para guru Katolik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dokumen ini memberi arahan bagi guru untuk menyadari diri sebagai agen evangelisasi baru

²² Rikardo P. Sianipar, “Panggilan Tuhan di dalam Hidup Orang Percaya”, *The Way*, 5:2 (Oktober 2019), hlm. 133-134.

²³ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, *loc.cit.*

²⁴ Konsili Vatikan II, *Intermirifica dan Gravissimum Educationis*, penerj. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021), hlm. 31.

yang secara nyata mesti menghadirkan diri sebagai pribadi yang berkualitas dan kompeten dalam mengajar dan mendidik siswa.²⁵

Berdasarkan hal di atas, maka disimpulkan bahwa konsep teologi guru dalam perspektif Yoh.13:1-20 amat mendukung Ajaran Sosial Gereja tentang pendidikan sebagaimana terumus dalam dokumen *Gravisimum Educationis* dan *Instrumentum Laboris*. Karena itu, penerapannya dalam konteks pendidikan formal di SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa tentu dapat membantu para guru dalam mengatasi beragam tantangan, baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, kultural, maupun tantangan di era digital. Selain itu, hal ini juga dapat berimplikasi terhadap kemajuan mutu pendidikan di lembaga-lembaga Pendidikan Katolik.

Terdapat beberapa kajian yang mencoba untuk menafsirkan, menulis dan menganalisis peran guru dan Injil Yoh. 13:1-20 yang akan diteliti penulis. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Yosef Pehe tentang “Tanggapan Siswa SMASK St. John Paul II Maumere atas Kinerja Guru dalam Terang *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui dan Relevansinya bagi Pengembangan Profesionalisme Guru” mengemukakan bahwa tanggapan siswa terhadap kinerja guru berbasis *Instrumentum Laboris* berkaitan erat dengan pengembangan profesionalisme guru yang meliputi empat hal berikut, yaitu, (1) optimalisasi kinerja guru dalam proses pembelajaran melalui penguatan profesionalisme guru, evaluasi kinerja guru yang terintegrasi, penguatan karakter dan nilai, peningkatan metode pembelajaran efektif dan program guru penggerak; (2) membangun kesadaran guru sebagai evangelisasi baru; (3) membangun kerja sama sinergis antar sekolah, yayasan dan pemerintah; (4) mengubah wajah sekolah Katolik menjadi komunitas yang transformatif, misioner dan solider.²⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hotman Simanjuntak tentang “Penerapan Kepemimpinan Yesus Kristus dalam terang Yoh. 13:1-20”. Ia

²⁵ Angga Satya Bhakti, “Konsepsi Pendidikan Katolik menurut Dokumen Mendidik di Masa Kini dan Depan: Semangat yang Diperbaharui (*Instrumentum Laboris*)”, *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4:1 (Juni 2024), hlm. 97.

²⁶ Yosef Pehe, “Tanggapan Siswa SMASK St. John Paul II Maumere atas Kinerja Guru dalam Terang *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui dan Relevansinya bagi Pengembangan Profesionalisme Guru” (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Maumere, Ledalero, 2025), hlm. 1-163.

mengemukakan bahwa sebagian besar dari para pemimpin Kristen masa kini belum mampu menjadi teladan dalam kekudusan hidup. Hal ini beralasan mengingat kepemimpinan bukan dipandang sebagai suatu kegiatan pelayanan atau kerasulan, melainkan sebagai ajang mendapat kekuasaan atau otoritas. Tulisan ini mengemukakan hal-hal urgen yang mesti diperhatikan oleh para pemimpin Kristen yakni: keteladanan, kesaksian iman, hidup dalam semangat kasih dan persaudaraan, serta pelayanan yang penuh dengan dedikasi dan pengorbanan.²⁷

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Remigius Misa dan Emanuel Tenau tentang “Manajerial Kepala Sekolah SMA Regina Pacis Bajawa dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kompetensi manajerial kepala sekolah SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa berpengaruh positif terhadap peningkatan dan pengembangan mutu sekolah. Aplikasi kompetensi manajerial kepala sekolah pada empat bidang fungsi manajemen menjadi kunci utama yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran peserta didik baik secara akademik maupun non-akademik.²⁸

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nasokhili Giawa tentang “Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus dalam Terang Yohanaes 13”. Ia mengemukakan bahwa sebagai Tuhan dan Guru, Yesus Kristus tidak hanya menngajar sikap melayani, tetapi memberikan contoh dan teladan yang konkret kepada para murid melalui tindakan pembasuhan kaki. Hal ini mendorong para pemimpin untuk selalu memberikan arti dan nilai terhadap setiap tugas dan tanggungjawab yang diembankan kepadanya.²⁹

Sepenelusuran penulis, konsep teologi guru dalam terang Yoh. 13: 1-20 dan keterlibatan guru Katolik secara integral dalam praksis pendidikan formal belum pernah diteliti oleh orang lain. Karena itu, penelitian ini masih menyisihkan kesenjangan penelitian (*gab research*) pada beberapa level penting. *Pertama*, pada level teoretis, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak membahas guru dari

²⁷ Hotman Simanjuntak, “Implementasi Kepemimpinan Yesus Kristus menurut Yoh. 13:1-20”, *Jurnal Shamayim*, 1:1 (2020), hlm. 58-59.

²⁸ Remigius Misa dan Emanuel Tenau, “Manajerial Kepala Sekolah SMA Regina Pacis Bajawa dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Jurnal Atma Reksa*, 9:2 (2025), hlm. 16-30.

²⁹ Nasokhili Giawa, “*Serving Others*: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanaes 13”, *Integritas: Jurnal Teologi*, 1:1 (Juni 2019), hlm. 54-65.

perspektif profesionalisme pendidikan, kepemimpinan Kristen, dan spiritualitas pelayanan secara umum, tetapi belum merumuskan secara khusus konsep teologi guru berdasarkan eksegesis Yoh. 13:1-20 sebagai suatu kerangka teologi-pedagogis yang integral. *Kedua*, pada level tematis, kajian-kajian terdahulu cenderung menyoroti aspek tertentu secara parsial, seperti keteladanan Yesus, kepemimpinan pelayanan, atau evaluasi kinerja guru, tanpa mengintegrasikan dimensi kasih, pelayanan, keteladanan, pembebasan, dan pengutusan sebagai satu kesatuan utuh dalam identitas guru Katolik.

Ketiga, pada level praksis, belum ditemukan penelitian yang secara konkret menganalisis keterlibatan guru Katolik dalam proses pendidikan formal dengan menggunakan poin-poin teologi guru dalam terang Yoh. 13:1-20 sebagai instrumen analisis terhadap praksis pedagogis, moral, spiritual, dan pastoral para guru. *Keempat*, pada level kontekstual, belum ada penelitian yang secara khusus mengaitkan konsep teologi guru dengan realitas pendidikan di SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa yang dialektis dengan melibatkan pembacaan terhadap konteks sosial budaya masyarakat Ngada, tantangan pendidikan abad ke-21, spiritualitas baptisan, dan dokumen-dokumen Gereja tentang pendidikan Katolik.

Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah melalui integrasi antara studi biblis teologis, teologi pendidikan Katolik, dan analisis empiris praksis keterlibatan guru Katolik dalam konteks pendidikan lokal secara holistik dan kontekstual melalui tesis dengan judul: **TEOLOGI GURU DALAM TERANG YOHANES 13:1-20 DAN IMPLIKASINYA BAGI KETERLIBATAN GURU KATOLIK DI SMAS KATOLIK REGINA PACIS BAJAWA.**

1.2 Rumusan Masalah

Inti permasalahan yang diangkat dalam tesis ini adalah bagaimana konsep teologi guru dalam terang Yohanes 13: 1-20 dan implikasinya bagi Keterlibatan guru Katolik di SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa? Masalah utama ini akan dijabarkan ke dalam beberapa masalah turunan berikut.

Pertama, apa itu teologi guru dalam terang Yohanes 13:1-20? *Kedua*, bagaimana keterlibatan guru Katolik dalam proses pendidikan di SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa? *Ketiga*, bagaimana menilai dan menganalisis implikasi teologi guru dalam terang Yoh. 13:1-20 bagi keterlibatan guru Katolik dalam proses pendidikan di SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa?

1.3 Tujuan Penulisan

Secara umum, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan konsep teologi dalam terang Yohanes 13:1-20 dan implikasinya bagi keterlibatan guru Katolik di SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menawarkan beberapa langkah berikut ini.

Pertama, menjelaskan konsep teologi guru dalam terang Yohanes 13:1-20. *Kedua*, mendeskripsikan keterlibatan guru katolik dalam proses pendidikan di SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa. *Ketiga*, menganalisis dan menilai implikasi teologi guru dalam terang Yoh. 13:1-20 bagi keterlibatan guru Katolik dalam proses pendidikan di SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa.

1.4 Manfaat Penulisan

Berikut beberapa manfaat dari tulisan ini. *Pertama*, tulisan ini dapat menginspirasi penulis sebagai calon imam yang kelak menjadi imam dalam berpastoral, baik dalam bidang pendidikan, maupun dalam bidang pastoral lainnya. *Kedua*, bagi lembaga pendidikan SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa yang merupakan objek penelitian ini, tulisan ini dapat bermanfaat untuk pengembangan pendidikan Katolik yang bermutu dan berbasis pada nilai-nilai kristiani. *Ketiga*, bagi pendidik dan tenaga kependidikan, kiranya tulisan ini dapat menjadi pembangkit kesadaran untuk pengembangan profesionalisme yang mengedepankan nilai-nilai seperti tanggungjawab, kerja keras, komitmen, kerendahan hati, kasih, dedikasi, pengorbanan, kejujuran, kedisiplinan dan nilai-nilai lainnya.

Keempat, bagi lembaga-lembaga pendidikan Katolik, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja guru Katolik dalam proses pendidikan dan bisa menjadi masukan bagi pengembangan mutu pendidikan. *Kelima*, bagi penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan tulisan ini bisa menjadi

sumber referensi ilmiah dan landasan teoretis bagi penelitian yang berkaitan dengan teologi pendidikan, pendidikan kristiani, spiritualitas guru, dan pengembangan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai Kristiani.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penulisan

Tema tulisan ini adalah keterlibatan guru Katolik dalam proses Pendidikan di SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa dan Teologi Guru dalam terang Yohanes 13:1-20. Karena itu, fokus peneliti tertuju pada bagaimana SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa berupaya mengembangkan Implikasi pola pendidikan Yesus yang berkarakter pelayan dalam terang teologi guru menurut Yohanes 13 : 1-20 bagi keterlibatan guru Katolik dalam pendidikan holistik para murid.

Sebagai suatu karya akademis, penelitian ini memberikan beberapa batasan. *Pertama*, Lokasi penelitian ini adalah SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa. Lembaga ini terletak di Kota Bajawa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. *Kedua*, subjek penelitian dalam penulisan tesis ini adalah para guru Katolik, para siswa, kepala sekolah, dan ketua Yayasan Persekolahan Umat Katolik Ngada (Yasukda). *Ketiga*, sasaran penelitian ini adalah implikasi teologi guru dalam terang Yohanes 13:1-20 bagi keterlibatan guru Katolik di SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa.

1.6 Hipotesis

Keterlibatan guru Katolik dalam proses pendidikan di SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa akan semakin optimal apabila mereka menginternalisasikan nilai-nilai teologi guru dalam terang Yoh. 13:1-20 sebagai dasar bagi praksis pedagogis.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif (*mix method*). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan kepustakaan dan lapangan. Data dan gagasan kepustakaan diperoleh melalui kajian dari berbagai buku, jurnal, kamus, dan literatur, baik secara offline maupun online. Selanjutnya, data dan gagasan tersebut dianalisis dan direfleksikan untuk

merumuskan tema yang dimaksud. Selain itu, penulis juga menambahkan beberapa butir pikiran penulis sebagai pengembangan atas topik yang dikaji.

Penelitian lapangan berlangsung di SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa. Penulis mengambil data secara langsung dari narasumber yang telah dipilih dengan mempertimbangkan kategori-kategori tertentu. Berikut ini akan dipaparkan gambaran umum dari penelitian lapangan tersebut.

Pertama, pihak-pihak yang menjadi narasumber penelitian ini adalah kepala sekolah, para guru, para siswa dan Ketua Yayasan Persekolahan Umat Katolik Ngada (Yasukda). Narasumber penelitian kualitatif atau yang disebut dengan subjek dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang berhubungan dengan pengalaman kerja, jabatan dan usia. Sementara itu, narasumber kuesioner siswa dipilih secara acak dengan mempertimbangkan jenjang kelas.

Kedua, prosedur pengumpulan data. Awalnya tentu penulis menghubungi kepala sekolah SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa dan Ketua Yasukda untuk meminta izin penelitian. Setelah itu, peneliti berunding terkait waktu penelitian. Apabila telah disepakati waktunya, peneliti terjun ke lapangan untuk mengambil dan mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, dan pengisian kuesioner.

Ketiga, Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, kuesioner dan observasi lapangan. Untuk menjawabnya, penulis menyusun sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban dari para narasumber. Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner secara langsung terhadap narasumber yang telah dipilih. Selain itu, penulis juga melakukan observasi lapangan.

1.8 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dikemas dengan sistematika sebagai berikut. Bab I adalah pendahuluan. Di dalamnya penulis menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, ruang lingkup dan batasan penulisan, hipotesis, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan penjelasan tentang teologi guru dalam terang Yohanes 13:1-20. Bagian awal dari bab ini menguraikan gambaran umum injil Yohanes dan analisis atas teks yang dipilih yang mencakup analisis terhadap konteks dan isi teks. Bagian akhir dari bab ini akan menguraikan poin-poin teologis yang berhubungan dengan teologi guru dan perumusan konsep teologi guru berdasarkan perspektif injil yang dimaksud. Dalam menguraikannya penulis memperkuat landasan teoritis dan konseptual dengan menggunakan sumber-sumber terpercaya.

Bab III terdiri atas dua bagian, yakni: *pertama*, berisi tentang gambaran umum SMAS Regina Pacis Bajawa. Di dalamnya penulis mendeskripsikan sejarah singkat pendirian sekolah, visi misi dan tujuan pendidikan Institusional. *Kedua*, berisi tentang keterlibatan guru Katolik dalam proses pendidikan di SMAS Regina Pacis Bajawa. Pada awal bagian ini, penulis menjelaskan guru Katolik dan kekhasannya. Selanjutnya penulis menjelaskan secara ringkas tentang keterlibatan guru dalam proses pendidikan di SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa, baik dalam bidang akademik, ekstrakurikuler, maupun dalam bidang pembinaan rohani/spiritual. Poin terakhir dari bagian ini membahas tentang peluang dan tantangan yang dihadapi para guru, baik dari aspek sosial-politik, ekonomi, psikologis, maupun dinamika antara siswa dan guru.

Bab keempat terdiri atas tiga bagian, yakni: *pertama*, analisis data atas keterlibatan guru Katolik dalam proses pendidikan di SMAS Regina Pacis Bajawa berdasarkan perspektif teologi guru dalam terang Yohanes 13: 1-20. *Kedua*, penulis menguraikan implikasi teologi guru dalam terang Yoh. 13:1-20 bagi keterlibatan guru Katolik di SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa. *Ketiga*, penulis membuat refleksi teologis atas praksis keterlibatan guru Katolik di SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa.

Bab V ialah penutup. Di dalamnya penulis menguraikan dua hal penting yakni kesimpulan atas keseluruhan isi tulisan dan beberapa butir usul saran kepada pihak-pihak terkait. Hal ini dimaksudkan agar pihak-pihak terkait mendapat saran konstruktif yang dapat menjamin peningkatan mutu pendidikan di SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa.